

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini sering disebut dengan masa keemasan (*The Golden Age*). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara jelas menekankan perlunya perhatian terhadap pendidikan anak-anak usia dini, yang bisa dilihat pada pasal 1 butir 14 yang mengungkapkan bahwa "Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pengembangan yang ditujukan kepada anak-anak mulai sejak lahir hingga usia enam tahun, dilakukan melalui penyediaan rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan fisik dan mental agar anak siap memasuki tingkat pendidikan selanjutnya".

Pendidikan untuk anak usia dini merupakan salah satu level pendidikan yang terdapat dalam sistem pendidikan, mencakup rentang usia 0 hingga 6 tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan fase awal sebelum anak memasuki pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini difokuskan pada upaya untuk memberi rangsangan, membimbing, merawat, serta menyediakan kegiatan belajar yang dapat menghasilkan kemampuan dan keterampilan bagi anak-anak. Menurut Gagne (Bambang Warsita:2018) pembelajaran yang bersifat internal bagi setiap individu sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal dilingkungan individu yang bersangkutan.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani perkembangan dengan suatu proses cepat dan fundamental bagi kehidupan

selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (*eksplosif*). Anak pada usia ini mempunyai potensi sedemikian besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan termasuk perkembangan fisik-motorik artinya perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh.

Perkembangan dalam gerakan motorik terbagi menjadi dua kategori, yakni motorik kasar dan motorik halus. Keterampilan motorik kasar menurut kamus psikologi karya Arthur S. Reber (Sumarayanti: 2023) diartikan sebagai tindakan yang melibatkan koordinasi otot-otot besar. Contohnya termasuk berjalan, melompat, berlari, melempar, dan bersepeda.

Sementara itu, keterampilan motorik halus merujuk pada aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan otot-otot kecil. Ini meliputi kegiatan seperti menggambar, memotong kertas, menempel, dan melipat. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Saputra dan Rudyanto (Sri Endah Widiastuti: 2023) menyatakan bahwa motorik halus merupakan kemampuan anak untuk beraksi dengan otot-otot kecil, seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun dan berbagai aktivitas lainnya. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Contohnya adalah kemampuan untuk memindahkan benda dengan tangan, mencoret- coret, menyusun, menggambar atau memotong.

Menurut Papierpeint dalam sumber yang sama, Pada usia sekitar 5 atau 6 tahun, koordinasi gerakan motorik halus mengalami perkembangan yang signifikan. Difase ini, anak dapat mengoordinasikan gerakan visual dengan motorik, termasuk menghubungkan pergerakan mata dengan tangan, lengan, dan seluruh tubuh pada waktu yang sama, yang terlihat saat anak sedang menulis atau menggambar. Pada usia 5 hingga 6 tahun, banyak anak telah menguasai keterampilan motorik halus mereka, yang dapat terlihat melalui aktivitas seperti menggambar atau menulis. Anak-anak sudah dapat mengoordinasikan gerakan visual motorik, yakni menyelaraskan pergerakan mata, tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan.

Dari beragam penjelasan diatas mengenai perkembangan motorik halus dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil, yang mencakup: kemampuan anak dalam menggunakan jari jemarinya dengan koordinasi antara mata dan tangan, pengendalian gerakan, serta ketepatan dan kecermatan (akurasi)

Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek penting yang harus dioptimalkan pada masa emas (*Golden Age*) anak usia dini, khususnya di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK). Kemampuan motorik halus melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama tangan dan jari, yang menjadi dasar bagi keterampilan hidup sehari-hari (*self-help*) seperti mengancingkan baju, serta keterampilan dasar akademis seperti menulis, menggambar, dan menggunting. Di sisi lain, temuan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan kurikulum dengan kondisi aktual anak, di mana observasi awal yang dilakukan peneliti di TK

Aisyiyah Bustanul Athfal Pakulaut pada kelompok B, ditemukan bahwa kemampuan motorik halus anak masih perlu dioptimalkan. Hal ini terlihat dari adanya 10 anak yang terlihat kaku saat menggunakan gunting dan hasil guntingannya belum rapi, serta 9 anak memiliki koordinasi mata dan tangan saat menempelkan objek pada media masih kurang presisi. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran dan media yang digunakan belum maksimal dalam memberikan stimulasi yang kaya dan menantang.

Kebutuhan akan model pembelajaran yang otentik, berpusat pada anak, dan berbasis pengalaman menempatkan Model *Project Based Learning* (PjBL) sebagai solusi inovatif. PjBL, atau Pembelajaran Berbasis Proyek, memberikan kerangka kerja yang sistematis di mana anak diajak untuk memecahkan masalah atau membuat produk melalui proses investigasi yang mendalam. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, PjBL menuntut anak untuk bekerja secara mandiri dan kolaboratif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga presentasi hasil. Karakteristik PjBL ini secara langsung mendorong keterlibatan aktif (*engagement*) dan motivasi internal anak, yang mana kedua hal tersebut merupakan prasyarat penting agar gerakan motorik halus dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan hingga terjadi peningkatan kemampuan yang signifikan.

Untuk mendukung keberhasilan implementasi PjBL, diperlukan media pembelajaran yang mampu memfasilitasi gerakan motorik halus yang kompleks dan variatif. Penelitian ini memilih kolase dengan media daur ulang sebagai kegiatan inti proyek. Kolase adalah teknik seni menempel yang membutuhkan koordinasi visual dan motorik yang tinggi, sementara

penggunaan media daur ulang (seperti potongan kertas bekas, tutup botol, cangkang telur atau sedotan) menawarkan variasi tekstur dan ukuran yang lebih menantang dibandingkan media homogen. Aktivitas seperti menggunting bahan bekas dengan ketebalan berbeda, menjepit benda-benda kecil (*pincer grasp*) saat menempel, dan menata potongan bahan sesuai pola, merupakan stimulasi optimal yang terintegrasi secara alami dalam tahapan PjBL, sehingga diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pakulaut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Implementasi Model Project Based Learning Untuk Optimalisasi Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Media Daur Ulang Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Pakulaut”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana optimalisasi perkembangan motorik halus anak Kelompok B melalui implementasi Model *Project Based Learning* (PjBL) dengan kegiatan kolase media daur ulang di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pakulaut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah Menganalisis optimalisasi perkembangan motorik halus anak Kelompok B setelah implementasi Model *Project Based Learning* (PjBL) dengan kegiatan kolase media daur ulang di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pakulaut.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya mengenai efektivitas implementasi Model *Project Based Learning* (PjBL) sebagai upaya optimalisasi perkembangan motorik halus.

Penelitian ini dapat menjadi referensi empiris mengenai sinergitas antara PjBL, kegiatan seni kolase, dan pemanfaatan media daur ulang yang menantang sebagai stimulan yang efektif untuk koordinasi visual-motorik anak.

##### 2. Manfaat Praktis

Bagi Anak: Anak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, menantang, dan menyenangkan, yang secara langsung meningkatkan kemampuan motorik halus mereka, ketekunan, dan kreativitas melalui proyek kolase yang nyata.

Bagi Guru: Memberikan alternatif solusi atau model pembelajaran yang inovatif (PjBL) yang dapat diterapkan dalam meningkatkan aspek motorik halus anak. Penelitian ini juga dapat menjadi panduan dalam memanfaatkan media daur ulang yang murah dan mudah didapatkan sebagai sumber belajar.

Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran,

khususnya dalam pemilihan model dan media yang relevan untuk mencapai standar perkembangan motorik halus anak.

Bagi Peneliti Lain: Dapat menjadi dasar, data awal, atau perbandingan (*benchmarking*) untuk melakukan penelitian lanjutan dengan variabel yang sama namun dengan konteks, media, atau jenjang pendidikan yang berbeda.

